

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pada era globalisasi sekarang ini, perusahaan dituntut untuk semakin mampu bersaing dengan menunjukkan berbagai keunggulannya untuk menguasai pasar dunia karena perdagangan bebas membuat perusahaan tidak hanya bersaing dalam lingkup domestik tetapi juga bersaing dengan perusahaan-perusahaan asing (Ayu dkk, 2017). Karena persaingan yang ketat dapat mengakibatkan kondisi keuangan perusahaan tidak mampu bertahan apabila kesulitan keuangan tersebut berlarut-larut dan semakin parah maka, akan mengakibatkan kebangkrutan. Kesulitan keuangan yang terus menerus dihadapi perusahaan karena biaya yang dikeluarkan lebih besar dari pendapatannya akan mengancam kelangsungan usaha perusahaan dalam jangka panjang (Pulungan, 2017).

Beberapa perusahaan yang mengalami permasalahan kebangkrutan keuangan mencoba untuk mencari solusi dengan cara melakukan pinjaman atau penggabungan usaha dengan perusahaan lain. Ketika perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan, maka akan menjadi pertimbangan bagi investor maupun kreditur yang akan menanamkan modalnya. Sehingga, perusahaan hendaknya dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang baik untuk memperoleh suntikan dana tersebut untuk kelangsungan dari usaha yang dijalankan (Widhiari

dan Lely, 2015). Hasil analisis laporan keuangan suatu entitas dapat dijadikan sebagai bahan pengambilan kebijakan dan pengambilan keputusan bagi pemilik perusahaan, manajer dan investor.

Salah satu kasus tentang *Financial Distress* terjadi Kamis 18 Oktober 2018, Kabar buruk menerpa perusahaan [teh](#) terkenal, PT Sariwangi Agricultural Estate Agency. Perusahaan tersebut bersama perusahaan afiliasinya PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung menyandung status pailit, berdasarkan keputusan Majelis Hakim Pengadilan Niaga Jakarta Pusat pada Rabu (17/10/2018). Kejadian berawal pada 2015, kedua perusahaan tersebut didera kesulitan keuangan dengan utang Rp 1,5 triliun. Salah satu penyebab dua perusahaan ini mengalami kesulitan keuangan adalah gagalnya investasi untuk meningkatkan produksi perkebunan. Perusahaan ini mengembangkan sistem drainase atau teknologi penyiraman air dan telah mengeluarkan uang secara besar-besaran.

Namun, hasil yang didapat tidak seperti yang diharapkan. Pembayaran cicilan utang tersendat, dan membuat sejumlah kreditur mengajukan tagihan. Ada lima bank yang saat itu mengajukan tagihan, yakni PT HSBC Indonesia, PT Bank ICBC Indonesia, PT Bank Rabobank International Indonesia, PT Bank Panin Indonesia Tbk, dan PT Bank Commonwealth. Pada tahun itu juga, Sariwangi dan Maskapai Perkebunan Indorub memohon perdamaian. Dua perusahaan itu mengajukan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU)

kepada para kreditur. Namun, hingga 2018, Sariwangi dan Maskapai Perkebunan Indorub tetap tak bisa menjalankan janjinya. "Mengabulkan permohonan pembatalan perdamaian atau homologasi dari pemohon (ICBC), menyatakan perjanjian homologasi batal, menyatakan termohon 1 (Sariwangi), dan termohon 2 (Indorub) pailit dengan segala akibat hukumnya," kata Ketua Majelis Hakim Abdul Kohar saat membacakan amar putusan, Selasa (16/10/2018) di Pengadilan Niaga Jakarta Pusat.

Dalam pertimbangannya, Hakim Abdul menyatakan bahwa Sariwangi dan Indorub telah terbukti lalai menjalankan kewajibannya sesuai rencana perdamaian dalam proses Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) terdahulu. Terlebih sepanjang persidangan, Sariwangi tak pernah datang. Sehingga, tanpa jawaban atas permohonan, Majelis Hakim menilai permohonan ICBC benar belaka. Selama persidangan, hanya pihak Indorub yang hadir. Pada masa jayanya, Sariwangi adalah perusahaan yang cukup kompetitif. Produk-produk yang dihasilkan juga inovatif. Bahkan, salah satu produk yang dihasilkan menjadi "pelopor revolusi" kebiasaan minum [teh](#) masyarakat Indonesia: [teh](#) celup Sariwangi.

Mengutip sejumlah referensi, Sariwangi mulai memperkenalkan produk [teh](#) dalam kantong pada tahun 1970-an Menggunakan nama perusahaan sendiri, saat diluncurkan, produk teh ini kemudian diberi merek Teh Celup Sariwangi. Teh Celup Sariwangi sukses di pasaran. Ketika merek-merek lain

masih berkuat pada produk [teh](#) yang dikemas secara konvensional, Sariwangi sudah melangkah di depan. Kesuksesan inilah yang menggoda Unilever untuk mengakuisisi produk dan merek Teh Celup Sariwangi pada 1989. Setelah produk Teh Celup Sariwangi diakuisisi, PT Sariwangi tetap melanjutkan bisnisnya sebagai perusahaan yang bergerak di bidang trading, produksi, dan pengemasan [teh](#). Sariwangi masih menjual produk [teh](#) dengan merek SariWangi Teh Asli, SariWangi Teh Wangi Melati, SariWangi Teh Hijau Asli, SariWangi Gold Selection, SariMurni Teh Kantong Bundar. Hingga beberapa tahun lalu, penjualan perusahaan ini pernah menyentuh 46.000 ton [teh](#) per tahun. Selain itu, perusahaan ini juga menjadi penyuplai [teh](#) dalam kantong dengan produksi mencapai 8 juta kantong per tahun.

Kasus diatas merupakan salah satu bentuk terjadinya *Financial Distress*, dimana *Financial distress* merupakan kondisi perusahaan dalam keadaan terancam atau tidak sehat, dimana perusahaan mengalami kerugian sehingga perusahaan tidak mampu dalam memenuhi kewajibannya (Yolanda dkk, 2019). *Financial distress* dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari internal ataupun eksternal perusahaan. Faktor internal yang mempengaruhi *financial distress* adalah kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang perusahaan, dan kerugian yang dialami perusahaan dalam kegiatan operasional selama beberapa tahun. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi *financial distress* lebih bersifat makro ekonomi dan dapat memberikan pengaruh secara langsung maupun

tidak langsung, misalnya kenaikan tingkat bunga pinjaman dan terjadinya bencana alam ( Ayu dkk, 2017).

*Financial distress* dapat diukur melalui laporan keuangan. Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat digunakan bagi perusahaan dalam mengambil keputusan atau kebijakan yang tepat, data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis. *Financial distress* dapat terjadi di berbagai jenis perusahaan dan dapat menjadi suatu tanda atau sinyal dari kebangkrutan yang mungkin akan dialami oleh suatu perusahaan (Rohiman dan Cacik, 2019). . Kondisi *financial distress* terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi di mana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban debitor karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya lagi (Hariyanto, 2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* adalah *sales growth*, Profitabilitas, dan arus kas.

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan penerapan keberhasilan investasi perusahaan pada periode yang lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi untuk pertumbuhan perusahaan di masa depan (Widhiari dan Lely, 2015). Pertumbuhan perusahaan menggambarkan tolak ukur keberhasilan perusahaan. Keberhasilan tersebut menjadi tolak ukur investasi untuk pertumbuhan pada masa yang akan datang. Pertumbuhan perusahaan dapat ditunjukkan pertumbuhan

aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar aset diharapkan semakin besar hasil operasional yang dihasilkan perusahaan (Meidiyustiani, 2016).

Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi akan membutuhkan lebih banyak investasi pada berbagai elemen aset, baik aset tetap maupun aset lancar. Pihak manajemen perlu mempertimbangkan sumber pendanaan yang tepat bagi pembelanjaan aset tersebut. Pertumbuhan penjualan (*growth*) memiliki peranan yang penting dalam manajemen modal kerja. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi akan mampu memenuhi kewajiban finansialnya seandainya perusahaan tersebut membelanjai asetnya dengan utang, begitu pula sebaliknya (Clarensia dkk, 2016).

Apabila tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan tinggi berarti tercermin kondisi keuangan yang cukup stabil dan jauh dari financial distress, karena terbukti dengan penjualan yang dapat terus bertumbuh. Namun sebaliknya jika perusahaan dari tahun ketahun tidak mampu meningkatkan pertumbuhan penjualan, maka pertumbuhan penjualan tersebut akan menurun sehingga perusahaan sulit untuk fokus mengembangkan produksinya secara intensif. Dengan kondisi yang seperti ini apabila dikaitkan dengan teori sinyal akan lebih terlihat positif terhadap investor untuk dapat menanamkan modalnya (Wicaksono, 2018).

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengoperasian aktiva yang dimiliki. Salah satu rasio profitabilitas yang

digunakan adalah *Return on Assets* (ROA). Semakin tinggi *Return on Assets* (ROA) maka semakin efisien penggunaan aktiva dan semakin memperbesar laba. Dari beberapa rasio yang mengukur rasio profitabilitas, kebanyakan para pengguna laporan keuangan lebih fokus melihat rasio ROA untuk mengetahui prospek perusahaan dengan melihat laba yang dihasilkan (Hasty dkk, 2017). Dalam variabel profitabilitas ini, Rasio yang dipakai adalah *Return On Assets* (ROA).

*Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset semakin tinggi hasil dari rasio ini maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan, begitupula sebaliknya, semakin rendah hasil rasio ini maka semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan (Hery, 2016) Sebaliknya semakin rendah rasio ROA menunjukkan kinerja keuangan yang tidak baik dimana perusahaan tidak mampu mengoptimalkan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan sehingga profitabilitas menurun dan kemungkinan terjadinya financial distress semakin besar (Hakim dkk, 2019).

Tujuan utama dari perusahaan adalah memiliki laba yang tinggi. Laba yang tinggi akan meningkatkan kesejahteraan para pemegang sahamnya dan akan meningkatkan minat para investor untuk menginvestasikan dananya ke

perusahaan tersebut. Laba yang tinggi juga akan menggambarkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaannya (Rohmadini dkk, 2018). Profitabilitas juga dapat berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal tersebut dibuktikan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Yustika, dkk. (2015) serta Nukmaningtyas dan worokinasih (2018) yang menemukan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets* terbukti memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, maka semakin rendah kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan tersebut.

Arus kas merupakan salah satu komponen laporan keuangan yang memiliki arti penting dalam penilaian harga saham perusahaan. Arus kas berisi aliran kas masuk dan kas keluar perusahaan selama periode tertentu. Informasi arus kas berguna sebagai indikator jumlah arus kas di masa mendatang, serta berguna untuk menilai kecermatan atas taksiran arus kas yang telah dibuat sebelumnya (Purwanti dkk, 2015). Apabila arus kas yang masuk lebih besar daripada arus kas yang keluar maka hal ini akan menunjukkan *positive cash flows*, sebaliknya apabila arus kas masuk lebih sedikit daripada arus kas keluar maka akan terjadi *negative cash flows* (Hariyanto, 2018). Laporan arus kas memiliki hubungan dengan jumlah pembayaran dividen yang terjadi dalam satu tahun setelah laporan arus kas terbit, sehingga dapat dikatakan laporan arus kas



memiliki kandungan informasi yang bermanfaat bagi pemegang saham (Ginting dan Rosanna, 2016).

Ukuran perusahaan menggambarkan besarnya total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar total aset perusahaan maka kondisi financial perusahaan akan lebih stabil dan kuat dalam kondisi financial distress. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset. Kemudian ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural total aset. Semakin besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami financial distress. Aset dipilih untuk menghitung ukuran perusahaan karena aset dianggap paling stabil (Ayu dkk,2017).

Berdasarkan latar belakang yang ada maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul **PENGARUH SALES GROWTH, PROFITABILITAS DAN ARUS KAS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL KONTROL PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2019.**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang tidak mampu meningkatkan pertumbuhan penjualan maka pertumbuhan penjualan tersebut akan menurun sehingga perusahaan sulit untuk fokus mengembangkan produksinya.
2. Kinerja keuangan yang tidak baik akan menyebabkan perusahaan tidak mampu mengoptimalkan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan sehingga profitabilitas menurun.
3. Arus kas yang masuk lebih sedikit dari pada arus kas keluar maka akan terjadi *negative chas flows*.
4. Perusahaan yang memiliki total asset yang kecil kemungkinan besar akan menyebabkan terjadinya *financial distress*.

### **1.3. Batasan masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis membatasi penelitian ini agar tidak menyimpang dari kerangka acuan yang telah di tetapkan. Maka, penulis membatasi masalah pada Pengaruh *Sales Growth*, Profitabilitas dan Arus Kas terhadap *Financial Distress* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Kontrol pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
2. Bagaimana Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
3. Bagaimana Pengaruh Arus Kas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
4. Bagaimana Pengaruh *Sales Growth*, Profitabilitas dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
5. Bagaimana Pengaruh *Sales Growth*, Profitabilitas dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Kontrol Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?

#### **1.5. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.5.1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di buat tujuan penelitian yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019
2. Untuk Mengetahui Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019
3. Untuk Mengetahui Pengaruh Arus Kas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019
4. Untuk Mengetahui Pengaruh *Sales Growth*, Profitabilitas dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019
5. Untuk Mengetahui Pengaruh *Sales Growth*, Profitabilitas dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Kontrol Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019

### **1.5.2. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan, serta menjadi kesempatan yang baik untuk mengaplikasikan teori-teori yang diperoleh selama perkuliahan serta memberikan sumbangan saran mengenai pengaruh *Sales Growth*, Profitabilitas dan Arus Kas terhadap *Financial Distress* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Kontrol pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan oleh perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan.

3. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman dan bahan pertimbangan sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi.

4. Bagi peneliti lainnya

Penelitian ini dapat diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan yang bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya mahasiswa jurusan akuntansi baik sebagai bahan pertimbangan, acuan, maupun sebagai dasar penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *Sales Growth*, Profitabilitas dan Arus Kas terhadap *Financial Distress* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Kontrol pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.